

Hubungan *Picky Eating* dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam

Nadira Nurul Fathiya Br. Bintang¹, Mulya Safri², Hilwah Nora³, Sulaiman Yusuf², Sofia⁴

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

² Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala dan Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin, Banda Aceh

³ Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala dan Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin, Banda Aceh

⁴ Bagian Biokimia, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

ABSTRAK

Kata Kunci:

Stunting,
Picky Eating,
Balita

Tingginya kasus stunting terutama di negara berkembang menjadikan stunting menjadi masalah kesehatan utama di masyarakat yang harus dilakukan tindakan penanganan secara serius dan berkesinambungan. Kejadian stunting sering kali ditemukan pada anak dengan asupan energi yang kurang dalam rentang waktu yang lama yang menyebabkan permasalahan gizi yang tidak berimbang sehingga mengganggu proses pertumbuhannya. Salah satu penyebab ketidakcukupan asupan zat gizi tersebut ialah perilaku anak dalam memilih-milih makanan, disebut juga dengan *picky eating*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *picky eating* dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan cross-sectional kepada 92 sampel penelitian melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan pada anak serta dengan pengisian kuesioner oleh ibu. Metode sampel probability sampling dengan teknik simple random sampling. Hasil uji analisis statistik menggunakan uji kolerasi Spearman Rank. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 50 anak dengan *picky eating*, sebanyak 36 anak (72%) yang mengalami stunting dan sebanyak 14 anak (28%) tidak mengalami stunting dengan nilai p value sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *picky eating* dengan kejadian stunting di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya untuk mengenal perilaku *picky eating* pada anak sehingga dapat menanggulangi perilaku tersebut agar tidak terjadi.

Korespondensi: nadiranufatbtg26@gmail.com (Nadhira Nurul Fathiya Br. Bintang)

ABSTRACT

Keywords:

Stunting,
Picky Eating,
Todd

The high number of stunting cases, especially in developing countries, makes stunting a major health problem in society that must be taken seriously and continuously. Stunting incidents are often found in children with insufficient energy intake over a long period of time which causes imbalanced nutritional problems that disrupt the growth process. One of the causes of inadequate nutritional intake is children's behavior in choosing food, also known as picky eating. The aim of this research is to determine the relationship between picky eating and the incidence of stunting in toddlers aged 24 - 59 months in Simpang Kiri District, Subulussalam City. This research used an observational analytic type of research with a cross-sectional design for 92 research samples by measuring the height and weight of children and by completing questionnaires by mothers. Probability sampling method with simple random sampling technique. The results of the statistical analysis test used the Spearman Rank correlation test. The results of this study showed that of 50 children with picky eating, 36 children (72%) experienced stunting and 14 children (28%) did not experience stunting with a p value of 0.002 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant relationship between picky eating and the incidence of stunting in Simpang Kiri District, Subulussalam City. It is hoped that this research can be used by the public to increase awareness of the importance of recognizing picky eating behavior in children so that they can prevent this behavior from happening.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi terjadinya gangguan tumbuh kembang pada anak-anak akibat dari beberapa faktor, faktor tersebut bisa karena gizi buruk selama masa pertumbuhan, infeksi yang berulang, dan tidak terfasilitasinya stimulasi psikososial pada si anak.^{1,2} Tingginya kasus *stunting* terutama di negara berkembang menjadikan *stunting* menjadi masalah kesehatan utama di masyarakat yang harus dilakukan tindakan berupa penanganan secara serius dan berkesinambungan.³ Banyak faktor yang berperan dalam kondisi *stunting*, mulai dari kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada anak selama masa pertumbuhannya.^{4,5}

Kejadian *stunting* sering kali ditemukan pada anak dengan asupan energi yang kurang sehingga menyebabkan permasalahan gizi yang tidak

berimbang dikarenakan ketidakcukupan asupan zat gizi dalam rentang waktu yang lama. Salah satu penyebab ketidakcukupan asupan zat gizi tersebut ialah perilaku anak dalam memilih-milih makanan (*picky eating*).⁶ *Picky eating* ini merujuk pada kondisi dimana seorang anak menolak untuk makan atau tidak bersedia serta kesulitan dalam mengkonsumsi makanan atau minuman dengan porsi yang sesuai usia si anak secara fisiologis sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.⁷

Data terbaru hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menunjukkan sebanyak 21,6% anak di Indonesia mengalami *stunting*. SSGI 2022 juga menyebutkan sebanyak 31,2% anak di Provinsi Aceh mengalami *stunting*, dimana hal ini menunjukkan bahwa Aceh berada di posisi kelima tertinggi kasus *stunting* di Indonesia. Kota Subulussalam menjadi salah satu penyumbang angka

stunting tertinggi di Aceh. Pada tahun 2022 Kota Subulussalam menempati posisi tertinggi kejadian *stunting* dengan mengalahkan Gayo Lues yang pada 2021 berada di peringkat pertama dan menembus angka di 47,9%.⁸

Perilaku memilih-milih makanan (*picky eating*) menjadi salah satu faktor yang memengaruhi status gizi seorang anak karena menyebabkan terbatasnya asupan nutrisi yang diterima sehingga menghambat tumbuh kembang anak.⁹ Pada proses tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh kecukupan dalam memenuhi asupan nutrisi, sehingga permasalahan gizi dapat mengganggu proses tersebut. Masalah gizi ini disebabkan karena rendahnya asupan nutrisi yang diterima ke dalam tubuh si anak dan nantinya akan berdampak ke pertumbuhannya dan berisiko mengalami *stunting*.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Picky Eating* dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik observasional *cross sectional*. Data diperoleh dari pengisian kuesioner Child’s Eating Behavior Questionnaire (CEBQ) oleh ibu dan pengukuran berat badan dan tinggi badan kepada anak. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Besar sampel yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 92 anak..

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada ibu serta pengukuran berat badan dan tinggi badan kepada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Simpang Kiri,

Kota Subulussalam yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi pada tanggal 7-17 Agustus 2023. Peneliti memperoleh sampel sejumlah 92 anak dengan *simple random sampling*.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Anak (Bulan)		
• 24-35 Bulan	30	32.6
• 36-47 Bulan	36	39.1
• 48-59 Bulan	26	28.3
Jenis Kelamin Anak		
• Laki-Laki	48	52.2
• Perempuan	44	47.8
Riwayat Imunisasi		
• Lengkap	49	53,3
• Tidak Lengkap	43	46,7
Usia Ibu (Tahun)		
• 21-30 Tahun	47	51.1
• 31-40 Tahun	38	41.3
• 41-50 Tahun	7	7.6
Pendidikan Ibu		
• Dasar	32	34.8
• Menengah	48	52.2
• Tinggi	12	13.0
Pekerjaan Ibu		
• Tidak Bekerja	76	82.6
• Bekerja	16	17.4

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik anak berdasarkan usia, sebagian besar adalah anak termasuk dalam kategori 36-47 bulan yaitu sebanyak 36 anak (39,1%). Selain itu pada tabel menunjukkan dari 92 anak sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 anak (52,2%). Riwayat imunisasi dari 92 anak didapatkan 49 anak memiliki riwayat imunisasi yang lengkap (53,3%). Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa karakteristik ibu berdasarkan usia, sebagian besar adalah ibu termasuk dalam kategori 21-30 tahun yaitu sebanyak 47 responden (51,1%). Pada Penelitian ini mayoritas ibu berpendidikan menengah (SMA/SMK/MA) yaitu

sebanyak 48 ibu (52,2%) dan sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 76 ibu (82,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak

Status Gizi (BB/U)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
BB Kurang	32	34.8
Normal	59	64.1
BB Lebih	1	1.1
Total	183	100,0

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 92 anak di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam didapatkan bahwa mayoritas anak memiliki status gizi (bb/u) dalam kategori normal sebanyak 59 anak (64,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Picky Eating

Picky Eating	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Picky Eating	50	54.3
Tidak Picky Eating	42	45.7
Total	92	100,0

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 92 anak jumlah frekuensi paling banyak yaitu anak

dengan picky eating sebanyak 50 (54,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Stunting

Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stunting	53	57.6
Tidak Stunting	39	42.4
Total	92	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 92 anak jumlah frekuensi paling banyak yaitu anak dengan stunting sebanyak 53 (57,6%).

Tabel 5 di atas menunjukkan dari 50 anak dengan picky eating, sebanyak 36 anak (72,0%) yang mengalami stunting dan sebanyak 14 anak (28,0%) tidak mengalami stunting. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil uji analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank. Dari hasil tersebut, didapatkan nilai p value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara picky eating dengan kejadian stunting di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam dengan nilai $r_s = 0,318$ yang menunjukkan korelasi positif, hubungan dengan interpretasi cukup.

PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam dengan

Tabel 5. Hubungan Picky Eating dengan Stunting

Picky Eating	Stunting				Total		P Value
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Picky Eating	36	72,0	14	28,0	50	100	0,002
Tidak Picky Eating	17	40,5	25	59,5	42	100	
Total	53	57.6	39	42.4	92	100	

sampel 92 anak didapatkan mayoritas anak berusia 36-47 bulan berjumlah 36 anak (39%). Selain itu berdasarkan jenis kelaminnya didapatkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 48 anak (52,2%). Berdasarkan riwayat imunisasi, dari 92 anak didapatkan mayoritas memiliki riwayat imunisasi yang lengkap anak sebanyak 49 anak (53,3%). Penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar ibu berusia 21-30 tahun, yaitu sebanyak 47 responden (51,1%). Berdasarkan data yang didapatkan juga menunjukkan tingkat Pendidikan ibu sebagian besar adalah tingkat pendidikan menengah berjumlah 48 ibu (52,2%) dan mayoritas ibu tidak bekerja dengan jumlah sebanyak 76 ibu (82,6%).

Gambaran Umum Statuz Gizi

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 92 anak di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam didapatkan jumlah anak dengan kategori yang memiliki status gizi (bb/u) normal sebanyak 59 orang (64,1%), anak yang memiliki status gizi (bb/u) kurang yaitu sebanyak 32 orang (34,8%), dan yang memiliki status gizi (bb/u) lebih yaitu 1 orang (1,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki status gizi (bb/u) dalam kategori normal.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setyawati (2019) di Wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar dan Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu yang menyebutkan bahwa lebih banyak jumlah anak memiliki status gizi (bb/u) yang normal yaitu dengan jumlah 84 anak (86,6%).¹¹ Hasil Penelitian ini menunjukkan status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar dan Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu sudah cukup baik walaupun belum maksimal dan masih didapatkannya status gizi kurang di wilayah tersebut.

Status gizi normal yang ditunjukkan oleh sebagian besar anak mengindikasikan pola pemberian makanan yang diberikan oleh orang tua sudah mampu memenuhi kebutuhan anak. Hal ini sebagaimana digambarkan melalui penelitian dilakukan oleh Putri & Muniroh (2019) di Gayungsari yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang memiliki status gizi (bb/u) normal yaitu dengan

jumlah 31 anak (68,9%), lalu anak dengan status gizi kurang sebanyak 10 anak (22,2%) dan anak dengan status gizi lebih sebanyak 4 anak (8,9%) .¹²

Status gizi seorang anak akan baik jika dibarengi dengan pemenuhan nutrisi yang cukup. Keadaan gizi menunjukkan gambaran apa yang dikosumsi oleh seseorang khususnya anak dalam jangka waktu yang lama, ketersediaan dan kecukupan zat gizi pada anak menentukan keadaan status gizi anak tersebut kurang, cukup dan lebih. Makanan yang mengandung zat gizi yang dikosumsi anak akan digunakan untuk pertumbuhan tubuhnya, karena itu status gizi dan pertumbuhan digunakan sebagai tolak ukur untuk memantau kecukupan gizi pada anak sehingga asupan makanan dengan zat gizi yang baik memengaruhi seluruh proses pertumbuhan dan kesehatan anak.¹³ Status gizi pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi status gizi tersebut yakni asupan makanan dan kesehatan.¹⁴

Gambaran Umum Picky Eating

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 92 anak di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam didapatkan jumlah anak dengan *picky eating* sebanyak 50 anak (54,3%) dan sebagiannya lagi anak yang tidak *picky eating* sebanyak 42 anak (45,7%). Hal ini menunjukkan mayoritas anak dengan *picky eating*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yulianar (2022) di Wilayah Kerja Puskesmas Lambuya Kecamatan Lambuya yang menyebutkan bahwa dari 72 anak sebagian besar dengan *picky eating* yakni berjumlah 52 anak (72,2%) dan anak tidak *picky eating* berjumlah 20 anak (27,8%). Menurut Yulianar pada penelitiannya, terdapat lebih dari separuh anak dengan *picky eating*, hal ini karena anak cenderung suka dengan makanan yang sama setiap harinya tanpa variasi dan sulit menerima makanan baru, jika pun ada makanan baru anak cenderung lama untuk bisa menyukai makanan tersebut.¹⁵

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Pebruanti (2021), dalam penelitiannya didapatkan bahwa sebagian besar anak yang

picky eating rata-rata hanya mau mengonsumsi jajanan atau camilan seperti, snack, cilok, telur gulung, susu kotak, permen, ice cream, coklat, dan beberapa anak diantaranya seringkali menolak atau tidak mau makan buah dan sayur. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta pola asuh makan orang tua yang terlalu membiarkan anaknya untuk makan yang dipilihnya. Hasil penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Bogor menunjukkan dari 73 anak, sebagian besar dengan *picky eating* sebanyak 44 anak (60,3%).¹⁶

Picky eating merupakan salah satu perilaku makan yang dapat mempengaruhi status dan proses tumbuh kembang anak.¹⁷⁻¹⁹ Kurangnya variasi makan yang diberikan orang tua menjadi salah satu penyebab perilaku *picky eating* terjadi pada anak, sehingga asupan gizi yang tidak terpenuhi menimbulkan suatu permasalahan gizi yang tidak hanya status gizi kurang tetapi juga dapat mengakibatkan anak menjadi pendek.²⁰

Anak dengan *picky eating* juga lebih rentan memiliki berat badan rendah, khususnya pada anak usia balita. Apabila perilaku *picky eating* ini tidak segera diatasi maka akan membuat anak terbiasa untuk pilih-pilih makanan dan mengalami kekurangan asupan nutrisi sehingga nantinya akan berdampak pada status gizi serta dapat menimbulkan komplikasi dan gangguan tumbuh kembang lainnya pada anak.²¹ Pola asuh orang tua yang sering membiarkan atau memanjakan anak untuk makan apa yang dipilihnya dapat membuat anak terbiasa menerima makanan yang hanya menjadi kesukaannya dan menolak makanan selain kesukaannya sehingga menjadikan perilaku *picky eating* pada anak menetap dalam waktu yang lama.²²

Gambaran Umum Stunting

Pada pengukuran tinggi badan menurut umur yang dilakukan pada 92 anak usia 24-59 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam didapatkan jumlah anak dengan *stunting* sebanyak 53 anak (57,6%) dan anak yang tidak *stunting* sebanyak 39 anak (42,4%). Hal ini menunjukkan

mayoritas anak adalah anak dengan *stunting*. Hasil penelitian yang dilakukan Juliandara, dkk (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri Desa Belegen Mulia Kota Subuluusalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Pada penelitiannya menjelaskan bahwa tingginya angka kejadian *stunting* di Kota Subulussalam disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor asupan pola makan, dimana sebagian orang tua yang memiliki anak masih memberikan pola makan yang tidak sesuai kapada anak mereka, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya asupan pola makan dalam memengaruhi proses pertumbuhan anak.

Faktor lainnya adalah riwayat ASI eksklusif, dalam penelitiannya menjelaskan masih banyak orang tua yang belum mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif pada anak karena memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Faktor terakhir adalah riwayat infeksi dimana dijelaskan bahwa anak dengan riwayat infeksi memiliki risiko lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.²³

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Susilawati (2021) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cilodong yang menyebutkan bahwa dari 99 anak sebagian besar anak dengan *stunting* yakni berjumlah 65 anak (65,7%) dan anak dengan tidak *stunting* berjumlah 34 anak (34,3%). Menurutya angka tersebut tergolong tinggi dikarenakan World Health Organization menyatakan bahwa suatu wilayah dikatakan memiliki tingkat kejadian *stunting* yang tinggi apabila prevalensi anak yang mengalami *stunting* melebihi 20%.²⁴ *Stunting* yang terjadi selama masa anak-anak merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis dan berbagai faktor lainnya, faktor-faktor ini terjadi dimulai dari 1.000 hari pertama kehidupan dimana dimulai sejak dalam kandungan ibu sampai usia 2 tahun.

Stunting adalah kondisi ketika anak mempunyai tinggi badan yang kurang dari umur sesusianya, dimana tinggi badan anak <-2 SD Z-Score Indeks TB/U. *Stunting* merupakan bentuk malnutrisi anak yang paling umum terjadi namun seringkali tidak

disadari di masyarakat di mana perawakan pendek sangat umum sehingga dianggap normal. Kesulitan dalam mengidentifikasi anak-anak *stunting* secara visual dan kurangnya penilaian rutin terhadap pertumbuhan linier di layanan kesehatan primer menjelaskan mengapa perlu waktu lama untuk mengenali besarnya momok tersembunyi ini.²⁵

Hubungan *Picky Eating* dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat sebagian besar anak dengan *picky eating* sejumlah 50 anak dengan 36 diantaranya adalah anak dengan *stunting* (72,0%) dan 14 anak lainnya tidak *stunting* (28,0%). Sedangkan didapatkan 42 anak tidak *picky eating* berjumlah 42 anak dengan 17 diantaranya adalah anak dengan *stunting* (40,5%) dan 25 anak lainnya tidak *stunting* (59,5%). Dari hasil uji analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rank*. Dari hasil tersebut, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima dengan nilai $r_s = 0,318$ yang menunjukkan korelasi positif, hubungan dengan interpretasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *picky eating* dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam.

Anak dengan *picky eating* sebagian besar sering pemilih terhadap makanan dan memiliki preferensi makanan yang disukai maupun yang tidak disukainya seperti halnya pada orang dewasa. Anak dengan perilaku seperti ini biasanya tidak menyukai makanan yang terasa pahit, pedas, asam, daging yang keras, dan sayuran. Kebiasaan kesulitan makan karena pilih-pilih makanan yang terjadi pada anak dalam waktu lama dapat menyebabkan permasalahan gizi khususnya terhadap pertumbuhan anak yang terhambat atau kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pebuanti (2021) yang menyatakan bahwa anak yang *picky eating* merupakan faktor penyebab kejadian *stunting*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *picky eating* dengan kejadian *stunting* yang memperlihatkan bahwa 44 anak yang *picky eating*, sebanyak 10 anak yang mengalami *stunting* (22,7%)

dan sebanyak 34 anak tidak mengalami *stunting* (77,3%). Kemudian dari 29 anak yang tidak *picky eating* terdapat 14 anak yang mengalami *stunting* (48,3%) dan 15 anak lainnya tidak mengalami *stunting* (51,7%).¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Kamumu dan Rakay (2023) di Kecamatan Lau Kabupaten Maros yang menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara *picky eating* dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Lau Kabupaten Marosdi dengan perolehan $p = 0,001$ ($p < \alpha = 0,05$).²⁶ Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Perkasa (2019) pada balita usia 24-59 bulan di Kabupaten Lampung Tengah yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anak dengan *picky eating* dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$). Pada penelitiannya menunjukkan dari 45 anak dengan *picky eating*, 40 diantaranya ialah anak dengan *stunting* dan 5 lainnya tidak *stunting*.²⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah, dkk (2022) juga menyebutkan adanya hubungan perilaku *picky eating* dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2021 dimana dari 15 anak dengan *picky eating* mengalami kejadian *stunting* sebanyak 15 anak (100%), sedangkan 38 Anak dengan perilaku tidak *picky eating* sebanyak 24 anak dinyatakan tidak *stunting* (63,2%).²⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa perilaku *picky eating* memengaruhi terjadinya *stunting* pada anak, perilaku memilih-milih makanan menyebabkan terbatasnya dan rendahnya asupan nutrisi yang diterima ke dalam tubuh si anak sehingga dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya, dan nantinya akan berdampak ke pertumbuhannya dan berisiko mengalami *stunting*.¹⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan beberapa hal dari penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat 53 anak dengan *stunting* dari 92 anak di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.
2. Terdapat 50 anak dengan *picky eating* dari 92 anak

di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

3. Terdapat hubungan atau korelasi positif antara *picky eating* dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam dengan nilai $rs = 0,318$ yang menunjukkan hubungan dengan interpretasi cukup.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ruswati, Dkk. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*. 2021;1(2):34–8.
2. Purwanti Ar, Dkk. Kebijakan Pencegahan Dan Strategi Penanganan Stunting Di Kelurahan Donokerto Turi Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*. 2022;6(1).
3. Budiastutik I, Rahfiludin Mz. Faktor Risiko Stunting Pada Anak Di Negara Berkembang . *Amerta Nutrition*. 2019;3(3):122–9.
4. Nirmalasari No. Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming [Internet]*. 2020 [Cited 2023 May 2];14(1):19. Available From: [Http://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Indeks.Php/Qawwam](http://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Indeks.Php/Qawwam)
5. Rahayu A, Yulidasari F, Putri Ao, Anggraini L. *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya*. 2018.
6. Salliony G. Hubungan Antara Asupan Energi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. 2015.
7. Rufaida Z, Lestari S. Pola Asuh Dengan Terjadinya Picky Eater (Pilih-Pilih Makanan) Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Dusun Sumberaji Desa Karangjeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. *Journal Of Issues In Midwifery*. 2018;2(1):56–64.
8. Multihartina P, Mulyana N. *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022*. 2022.
9. Yulis Ze, Hamid Ma. Select Analysis Choose Eating On Children Age 1 To 3 Years In Village House In Jember District. Vol. 2, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*. 2016.
10. Niga Dm, Purnomo W. Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*. 2016;Vol. 3 No. 2.
11. Setyawati Rs. Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Puskesmas Kota Bengkulu. Bengkulu; 2018.
12. Putri An, Muniroh L. Correlation Of Picky Eater With Intake Adequacy And Nutritional Status In Preschool-Aged Children In Gayungsari. 2019.
13. Rosidah Lk, Harsiwi S. Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*. 2017;6(2).
14. Alhamid Sa, Carolin Bt, Lubis R. Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*. 2021;7(1):131–8.
15. Yulianar. Gambaran Perilaku Picky Eating Dan Status Gizi Pada Anak Balita 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambuya Kec. Lambuya. Kendari; 2022.
16. Pebruanti P. Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Prasekolah Di Tka Nurul Huda Tumaritis Kabupaten Bogor. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 2022;6(1).
17. Astuti Ep, Ayuningtyas If. Perilaku Picky Eater Dan Status Gizi Pada Anak Toddler. *Midwifery Journal*. 2018;3(1):81–5.
18. Astuti Y, Magdalena A. Narrative Review: Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*. 2023;3(3).
19. Arisandi R. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Picky Eating Pada Anak. *Jiksh [Internet]*. 2019;10(2):238–41. Available From: [Https://Akper-Sandikarsa.E-Journal.Id/Jiksh](https://Akper-Sandikarsa.E-Journal.Id/Jiksh)

20. Nurmalasari Y, Utami D, Perkasa B. Picky Eating And Stunting In Children Aged 2 To 5 Years In Central Lampung, Indonesia. Vol. 03, Malahayati International Journal Of Nursing And Health Science. 2020.
21. Saraswati D. Gambaran Perilaku Picky Eater Dan Faktor Yang Melatar Belakanginya Pada Siswa Paud Kasih Ananda Bekasi. Depok; 2012.
22. Hardianti R, Dieny F, Wijayanti Hs. Picky Eating Dan Status Gizi Pada Anak Prasekolah. Vol. 6, Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition). 2018.
23. Juliandara R, Dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri Desa Belegen Mulia Kota Subulussalam Tahun 2021. Journal Of Health And Medical Science. 2022;1(1).
24. Susilawati. Hubungan Pendidikan Ibu, Ekonomi Keluarga, Pekerjaan Ibu, Dan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Cilodong. Jakarta; 2021.
25. Branca F. Childhood Stunting: A Global Perspective. Matern Child Nutr. 2016 May 1;12:12–26.
26. Kamumu F, Rakay I. Skripsi Hubungan Picky Eating dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah Di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Makassar; 2023.
27. Perkasa B. Hubungan Anak Picky Eater Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Bandar Lampung; 2019.
28. Musyarofah S, Maghfiroh A, Widiastuti Yp. Studi Kualitatif Determinan Balita Stunting Di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal. 2022;Vol. 10, No.1.